



Universitas Muhammadiyah Semarang

JIASEE
**Journal Of Integrated Agricultural Socio Economics
and Entrepreneurial Research**

Vol. 1 No. 1 Oktober 2022, pp. 08-14



Adaptif Petani Terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo

Intan C Dullah ^{a,1,*}

^a First affiliation, Program Studi Agroteknologi, Universitas Sebelas Maret

¹ intandullah@gmail.com*

* corresponding author

ABSTRACT

The scarcity of subsidized fertilizers occurs because the need for fertilizer is high while the availability at the retailer/seller level is low, resulting in increasing fertilizer prices. Efforts to overcome problems related to subsidized fertilizers are through the Kartu Tani program. The Tani Card is used as a means of redemption and payment for subsidized fertilizers. This study aims to examine the characteristics of respondents (internal factors and external factors) recipients of the farmer card program, examine the response of farmers to the implementation of the farmer card program and examine the effect of respondent characteristics on farmer responses to the implementation of the farmer card program. The research location was determined purposively in Purwodadi District, Purworejo Regency. The consideration for choosing the location is that Purworejo Regency is the Regency with the largest rice harvest area in Purworejo Regency. The sampling method was proportional random sampling with a sample size of 60 farmers. Data analysis used multiple linear regression. The results showed that the response of most farmers to the Kartu Tani program from the cognitive aspect was high, from the affective aspect it was high, from the conative aspect it was high, and from the behavioral aspect it was high.

Keywords : Adaptif, Kartu Tani, Subsidi

1. PENDAHULUAN

Kelangkaan pupuk bersubsidi terjadi karena kebutuhan akan pupuk yang tinggi sedangkan ketersediaan di tingkat pengecer/penjual serta distributor yang rendah, bahkan seringkali ketika dibutuhkan tidak ada mengakibatkan harga pupuk yang semakin meningkat. Hal tersebut karena ketidak merataan akan distribusi pupuk bersubsidi baik di tingkat distributor wilayah maupun di tingkat petani. Menurut Arifin (2009) dalam Sinaga (2016) menyatakan bahwa jumlah kebutuhan pupuk Indonesia yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian lebih kecil dari kebutuhan di lapangan. Dalam menghitung kebutuhan pupuk setiap daerah, Departemen Pertanian menggunakan dasar luas lahan dan pemakaian pupuk normal setiap hektarnya. Data yang digunakan dalam menentukan luas lahan masih simpang-siur baik dari deptan maupun BPS. Selain itu, perhitungan jumlah pemakaian pupuk normal yang ditentukan Deptan berbeda dengan kebiasaan petani yang cenderung kelebihan dosis dalam penggunaan pupuk.

Keberadaan kartu tani sangat penting, mengingat latar belakang demografi Jawa Tengah yang mayoritas atau 65% penduduknya tinggal di perdesaan sebagai petani, termasuk buruh tani. Sebanyak 14,56% penduduk miskin di Jawa Tengah, mayoritas juga berasal dari lingkungan petani. Sayangnya, para petani selalu menemui kendala kelangkaan pupuk bersubsidi saat masa pemupukan. Masalahnya adalah pendistribusian pupuk bersubsidi yang dijual terbuka, sehingga banyak terjadi penyimpangan. Karenanya perlu perubahan sistem agar pendistribusian pupuk bersubsidi dilakukan tertutup, dengan menggunakan kartu tani. Kartu tani yang sudah dibagikan tersebut digunakan sebagai alat penebusan dan pembayaran pupuk bersubsidi bagi petani di Provinsi Jawa Tengah. Di samping itu juga dapat mewujudkan distribusi pupuk bersubsidi sesuai dengan asas "enam tepat" (tepat jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu, dan harga), serta

pemberian layanan perbankan bagi petani. Dengan begitu, distribusi pupuk bersubsidi dapat benar-benar diterima petani yang berhak. Setiap anggota/ petani hanya akan menerima jatah alokasi sesuai dengan yang tercantum dalam sistem. Dengan demikian penyimpangan pupuk bersubsidi yang selama ini terjadi di beberapa daerah dapat diminimalisasi/dihindari, dan kebutuhan pupuk bagi para petani yang berhak menerima akan lebih terjamin. Pada akhirnya maka target produksi yang telah ditetapkan akan dapat diwujudkan, dan petani pun semakin sejahtera (Pranowo, 2016).

Upaya pemerintah untuk mengatasi kelangkaan pupuk adalah dengan program kartu tani. Melalui program Kartu Tani, pemerintah Provinsi Jawa Tengah, khususnya pemerintah Kabupaten Purworejo berharap bahwa petani dapat memberikan respons yang tinggi, yaitu petani dapat menerapkan program kartu tani. Tingginya respons petani terhadap program kartu tani akan mengarahkan pada terwujudnya program pemerintah khususnya dalam rangka mengantisipasi kelangkaan pupuk bersubsidi. Respons petani itu sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji respons petani terhadap pelaksanaan program kartu tani di Kabupaten Purworejo dan mengkaji pengaruh karakteristik petani (faktor internal dan faktor eksternal) terhadap respons petani pada pelaksanaan program kartu tani di Kabupaten Purworejo.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan teknik survei. Kabupaten Purworejo adalah kabupaten yang telah melaksanakan program Kartu Tani. Kabupaten Purworejo dijadikan sebagai wilayah penelitian didasarkan dengan luas panen padi terbesar ke 7 di Provinsi Jawa Tengah dengan total luas panen sebesar 78,000 ha (Provinsi Jawa Tengah dalam Angka tahun 2018) selain itu Kabupaten Purworejo juga terpilih sebagai salah satu *Pilot Project* program Kartu Tani di Jawa Tengah.

Pengukuran Respons Petani Terhadap Program Kartu Tani

Responden dapat memberikan jawaban berupa sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk pengukuran respons tertutup. Responden dapat memberikan jawaban tidak pernah, jarang, sering, sangat sering untuk pengukuran respons terbuka. Pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan negatif yang disusun dan dikembangkan dari aspek respons tertutup petani terhadap program Kartu Tani. Pernyataan- pernyataan tersebut diberi skor.

Skor untuk pernyataan positif (+) yaitu:

Sangat Setuju = 4

Setuju = 3

Tidak Setuju = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

Skor untuk pernyataan negatif (-) yaitu:

Sangat Setuju = 1

Setuju = 2

Tidak Setuju = 3

Sangat Tidak Setuju = 4

Adapun skor untuk respons terbuka petani yaitu:

Tidak Pernah = 1

Jarang = 2

Sering = 3

Sangat Sering = 4

Pernyataan pada respons tertutup dan respons terbuka disubstitusikan menjadi sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah untuk menyesuaikan skor dengan pernyataan penelitian

Transformasi Data Ordinal Menjadi Data Interval

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara faktor-faktor yang mempengaruhi respons terhadap respons petani pada program Kartu Tani. Pengujian statistik seperti regresi mengharuskan data berskala interval atau rasio, sedangkan data yang dihasilkan oleh skala likert adalah data ordinal. Oleh karena itu data yang dihasilkan dari skala likert tersebut perlu ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data skala interval. Terkait dengan proses intervalisasi data

tersebut, dapat dilakukan dengan transformasi. Transformasi data dapat dilakukan dengan menggunakan MSI (*Method of Successive Interval*).

langkah transformasi data adalah:

a. Mengitung frekuensi

Frekuensi merupakan banyaknya tanggapan responden dalam memilih alternatif (kategori) jawaban yang tersedia, yang dalam penelitian ini berskala ordinal 1 sampai dengan 4.

b. Menghitung proporsi

Proporsi dihitung dengan membagi setiap frekuensi dengan jumlah responden.

c. Menghitung proporsi kumulatif

Proporsi kumulatif dihitung dengan menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap nilai.

d. Menghitung nilai z

Nilai z diperoleh dari tabel distribusi normal baku (*critical Value of z*).

e. Menghitung nilai densitas fungsi z

f. Menghitung scale value

Rumus yang digunakan adalah :

$$Sv = \frac{\text{Density at lower limit} - \text{density at opper limit}}{\text{Area under opper limit} - \text{area under lower limit}}$$

g. Menghitung penskalaan

Nilai ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

1) Ubah nilai Sv terkecil (nilai negative yang terbesar) diubah menjadisama dengan 1

2). Transformasi nilai skala dengan rumus: $y = Sv + |Sv \text{ min}|$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Respons Petani terhadap Program Kartu Tani

Respons Petani terhadap Program Kartu Tani (Aspek Kognitif)

Respons petani dari komponen kognitif merupakan respons petani yang didasarkan dari representasi tentang apa yang dipercayai dan apa yang diketahui oleh petani tentang program kartu tani. Kepercayaan tersebut berdasarkan pada penglihatan dan pengetahuannya, kemudian terbentuklah suatu gagasan mengenai program tersebut. Pengetahuan petani mencakup manfaat, pelaksanaan, dan hasil dari program kartu tani. Semakin tinggi kemampuan kognitif petani maka akan semakin pandai pula dalam menentukan respons nya terhadap program kartu tani. Distribusi responden berdasarkan respons terhadap program kartu tani yang dilihat dari aspek kognitif di Kabupaten Purworejo terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Respons terhadap ProgramKartu Tani(Aspek Kognitif) di Kabupaten Purworejo

No.	Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	10,0-18,2	Sangat rendah	6	9,00
2	18,3-26,3	Rendah	1	2,00
3	26,4-34,5	Tinggi	45	64,14
4	34,6-42,7	Sangat tinggi	8	23,86
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Hasil penelitian memperkuat pendapat Azwar (2013). Petani mempunyai pengetahuan dan pandangan yang positif mengenai program kartu tani. Hal ini berarti bahwa hampir semua manfaat, pelaksanaan, dan hasil progra kartu tani diketahui petani. Sebagian besar petani telah mengetahui manfaat program kartu tani. Program kartu tani memberikan manfaat apabila petani mau menerapkan program tersebut. Manfaat tersebut diantaranya adalah terjaminnya kebutuhan pupuk bersubsidi, dan menumbuhkan kebiasaan menabung para petani. Dalam hal terjaminnya pupuk bersubsidi, sebelum ada program kartu tani, pupuk bersubsidi menjadi barang yang diperebutkan oleh petani, dan seringkali mengalami kelangkaan karena adanya mafia. Namun, setelah adanya program kartu tani ini, pupuk bersubsidi yang diberikan lebih terjamin tepat sasaran. Melalui kartu tani ini petani menjadi tahu cara menabung dan/atau mengakses layanan

perbankan. Berdasarkan aspek kognitif, pelaksanaan program kartu tani adalah cukup mudah. Pembuatan kartu tani tidak rumit, karena petani hanya menyerahkan beberapa dokumen yang dibutuhkan untuk pendaftarannya. Penggunaan kartu tani juga tergolong mudah, karena petani hanya perlu menyetorkan uang pada bank atau penjual pupuk, dan langsung dapat membeli jatah pupuk bersubsidi. Petani juga mengetahui hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program kartu tani. Petani mengetahui jika program tersebut dapat mengurangi penyimpangan pupuk bersubsidi, dan lebih menjamin kebutuhan pupuk bersubsidi petani.

Petani akan mengumpulkan berbagai informasi mengenai program kartu tani untuk menentukan sikapnya. Berdasarkan pengetahuan dan informasi faktual yang diperolehnya maka petani dapat menentukan sikap yang lebih baik. Pengetahuan dan kepercayaan petani tentang program kartu tani yang tergolong tinggi dikarenakan petani mengetahui tentang manfaat, pelaksanaan, dan hasil dari program tersebut dari penyuluh baik pada saat penyuluhan maupun di luar penyuluhan. Artinya, keterlibatan penyuluh baik sebagai motivator, fasilitator dan mediator adalah tinggi. Adanya hal tersebut menjadikan petani mendapatkan banyak informasi, sehingga menimbulkan respons yang tinggi terhadap program kartu tani.

Petani yang memberikan respons yang sangat rendah disebabkan pengetahuan petani tentang manfaat, pelaksanaan dan hasil dari program kartu tani masih sedikit bahkan petani belum mengetahui. Petani belum mengetahui manfaat program kartu tani, yaitu kartu tani belum dapat menjamin kebutuhan pupuk bersubsidi. Hal ini dikarenakan kondisi di lapang, yaitu jumlah pupuk bersubsidi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan petani. Kartu tani juga belum menumbuhkan kebiasaan menabung, karena petani memilih menyetorkan uang untuk pembelian pupuk bersubsidi ini kepada pengecer/penjual pupuk daripada ke bank. Selain itu, terdapat manfaat kartu tani yaitu lebih mudah dalam penjualan hasil panen oleh *off taker* (tanpa melalui perantara). Namun, yang diketahui petani adalah harga yang dijual kepada tengkulak (melalui perantara) lebih tinggi dibandingkan jika dijual ke *off taker* (tanpa melalui perantara). Dalam pelaksanaannya, menurut beberapa petani pembuatan kartu tani rumit dan harus menunggu pendistribusian kartu tersebut untuk mengambil pupuk bersubsidi. Penggunaannya pun rumit, karena petani harus terlebih dahulu menabung atau menyetor uang kepada bank atau pengecer/penjual pupuk.

Respons Petani terhadap Program Kartu Tani (Aspek Afektif)

Respons petani dari komponen afektif merupakan respons yang didasarkan atas perasaan yang menyangkut aspek emosional dan subjektif, sehingga akan membentuk respons yang berbeda tiap petani. Petani mempunyai anggapan dan perasaan yang berbeda terhadap program kartu tani. Semakin baik perasaan petani terhadap program kartu tani maka kemungkinan untuk melaksanakan program tersebut lebih besar. Distribusi responden berdasarkan respons terhadap program kartu tani dilihat dari aspek afektif di Kabupaten Purworejo terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Respons terhadap Program Kartu Tani (Aspek Afektif) di Kabupaten Purworejo

No.	Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	11,0-19,6	Sangat rendah	6	9,00
2	19,7-28,1	Rendah	1	1,43
3	28,2-36,7	Tinggi	45	59,57
4	36,8-45,3	Sangat tinggi	8	32,00
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat tersebut, terutama pada pendapat Mar'at (1984) yang menyatakan bahwa reaksi afektif berpangkal pada struktur kognisinya. Sebagian besar responden merasakan manfaat program kartu tani. Petani merasakan bahwa program kartu tani ini dapat mengurangi resiko kegagalan dalam berusahatani, karena terjaminnya kebutuhan pupuk bersubsidi. Petani juga merasa setuju dengan adanya program kartu tani, karena dapat berpartisipasi dalam upaya penyimpangan pupuk bersubsidi. Petani juga merasakan bahwa pelaksanaan program kartu tani adalah cukup mudah. Petani telah mendapat pelatihan mengenai cara penggunaan kartu tani, sehingga petani merasa bahwa dalam pelaksanaan program kartu tani cukup mudah. Terkait dengan hasil dari program kartu tani ini, petani merasa lebih mudah dalam mendapatkan pupuk bersubsidi dan dapat mencukupi kebutuhan pupuk

bersubsidi untuk usahatani. Selain itu, petani merasa setuju bahwa program kartu tani ini dapat membiasakan petani untuk tidak konsumtif, dan menumbuhkan kebiasaan menabung.

Terdapat beberapa responden memberikan respons yang rendah pada aspek afektif. Artinya perasaan petani tentang manfaat, pelaksanaan dan hasil dari program kartu tani masih kurang baik. Petani yang memberikan respons yang sangat rendah disebabkan karena petani belum merasakan manfaat, pelaksanaan dan hasil dari program kartu tani. Petani belum merasakan bahwa program kartu tani ini dapat mengurangi resiko kegagalan dalam berusahatani, karena pupuk bersubsidi yang diberikan tidak sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh petani. Petani juga belum merasakan kemudahan dalam pelaksanaan program kartu tani. Dalam hal pembuatan kartu tani tergolong rumit dan memakan waktu lama. Terkait dengan hasil dari program kartu tani ini, petani belum merasakan kemudahan dalam mendapatkan pupuk bersubsidi, karena harus mengambil ke pengecer/penjual pupuk yang lokasinya telah ditentukan. Selain itu, petani juga belum merasa bahwa program kartu tani ini dapat membiasakan petani untuk tidak konsumtif, dan menumbuhkan kebiasaan menabung. Alasannya, karena petani yang berpendapatan rendah, hanya cukup digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Respons Petani terhadap Program Kartu Tani (Aspek Konatif)

Respons petani dalam aspek konatif merupakan respons yang didasarkan dari kecenderungan berperilaku petani sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Kecenderungan tersebut didasarkan atas pengetahuan dan perasaannya tentang program kartu tani. Distribusi responden berdasarkan respons terhadap program kartu tani dilihat dari aspek konatif di Kabupaten Purworejo terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Respons terhadap Program Kartu Tani (Aspek Konatif) di Kabupaten Purworejo

No.	Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	8,0-14,2	Sangat rendah	6	10,00
2	14,3-20,4	Rendah	1	1,43
3	20,5-26,7	Tinggi	45	60,00
4	26,8-32,9	Sangat tinggi	8	28,57
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Azwar (2013). Sebagian besar responden cenderung memberikan respons yang tinggi terhadap program kartu tani. Hal tersebut terbentuk karena kepercayaan dan perasaan responden terhadap program kartu tani telah positif baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan. Dalam tahap perencanaan petani telah berencana untuk mengikuti penyuluhan dan pelatihan mengenai program kartu tani, serta memberikan gagasan-gagasan. Sebagian besar petani telah berencana untuk melaksanakan kegiatan dalam program kartu tani, seperti rencana untuk ikut serta membuat kartu tani. Petani berencana untuk melakukan pemeliharaan kartu tani dengan tujuan agar kebutuhan pupuk bersubsidi tercukupi, dan petani dapat mengerjakan usahatani dengan efektif dan efisien.

Respons rendah terhadap program kartu tani yang diberikan oleh responden pada aspek konatif disebabkan karena dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pemeliharaan, petani hanya berencana untuk satu atau dua hal saja (tidak keseluruhan). Misal: dalam tahap perencanaan, petani hanya berencana untuk menghadiri penyuluhan dan/atau pelatihan, namun tidak berencana untuk memberikan ide/gagasan. Petani berencana untuk berpartisipasi dalam pembuatan kartu tani. Namun, tidak berencana untuk memanfaatkan transaksi perbankan.

Respons Petani terhadap Program Kartu Tani (Aspek Perilaku)

Respons petani dalam aspek perilaku merupakan respons terbuka petani yang berbentuk perilaku petani terhadap program kartu tani. Distribusi responden berdasarkan respons terhadap program kartu tani dilihat dari aspek perilaku di Kabupaten Purworejo terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Respons terhadap Program Kartu Tani (Aspek Perilaku) di Kabupaten Purworejo

No.	Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	6,0-10,7	Sangat rendah	5	9,43
2	10,8-15,4	Rendah	5	9,43
3	15,5-20,1	Tinggi	30	40,14
4	20,2-24,8	Sangat tinggi	20	29,86
Jumlah			60	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Hasil penelitian mendukung pendapat Sarwono (2008), dengan alasan bahwa sikap petani terhadap program kartu tani tergolong positif atau setuju dengan adanya program tersebut. Sikap positif ini, ditambah dengan faktor lain seperti dorongan dan/atau kebiasaan akan menimbulkan tingkah laku nyata (perilaku) yang mendukung terlaksananya program kartu tani. Dorongan ini berupa peraturan yang dibuat oleh pemerintah, yang mengharuskan setiap petani memiliki kartu tani. Apabila petani tidak memiliki kartu tani ini, maka tidak dapat membeli pupuk bersubsidi, meskipun diperbolehkan namun harus membayar dengan biaya yang cukup tinggi. Dalam penelitian ini, perilaku petani dilihat dari dua hal yaitu, perilaku petani terhadap pemanfaatan kartu tani, dan perilaku petani dalam penggunaan pupuk bersubsidi untuk usahatani. Terkait dengan perilaku terhadap pemanfaatan kartu tani, dilihat dari frekuensi petani mengakses layanan perbankan dan frekuensi petani menjual hasil panen kepada *off taker*. Terkait dengan penggunaan pupuk bersubsidi untuk usahatani, dilihat dari frekuensi petani mengalokasikan pupuk bersubsidi dalam usahatani.

Petani yang memberikan respons terbuka tinggi adalah petani yang sering mengakses layanan perbankan, yaitu 4-6 kali dalam satu musim tanam. Terkait frekuensi alokasi pupuk bersubsidi untuk usahatani, dalam satu musim tanam, petani tergolong jarang memberikan pupuk bersubsidi untuk usahatani. Alasannya adalah pupuk bersubsidi yang dibeli petani sudah ditetapkan oleh pemerintah. Apabila pupuk tersebut kurang, maka harus membeli pupuk non subsidi yang harganya lebih mahal. Oleh karena itu, petani jarang memberikan pupuk bersubsidi untuk usahatani. Selain itu, dengan jarang petani memberikan pupuk, maka akan memberi dampak positif terhadap lingkungan usahatani. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan pemerintah membuat program kartu tani. Selain untuk menjamin pupuk bersubsidi tersebut tepat sasaran, juga menjamin pupuk bersubsidi tersebut tepat jumlah/tidak berlebihan yang dapat mengakibatkan degradasi tanah. Petani yang memberi respons terbuka rendah adalah petani yang jarang mengakses layanan perbankan. Petani memilih mendatangi pengecer/penjual pupuk daripada bank, untuk mengisikan saldo kartu tani. Meskipun petani harus membayar Rp. 5.000 hingga Rp. 10.000 untuk membayar penyeteroran tersebut, jika melalui pengecer/penjual pupuk. Petani juga lebih memilih menjual hasil panen kepada tengkulak (melalui perantara) daripada menjual ke *off taker* (tanpa perantara), karena harga jualnya dapat lebih tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang respons petani dalam program kartu tani di Kabupaten Purworejo, dapat disimpulkan bahwa Respons petani terhadap pelaksanaan program kartu tani di Kabupaten Purworejo, yaitu: (a) dari aspek kognitif adalah tinggi, (b) dari aspek afektif adalah tinggi, (c) dari aspek konatif adalah tinggi, dan (d) dari aspek perilaku adalah tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. 2012. Reasons for political interest and apathy among university students: a qualitative study . *Pakistan Journal*. London. Vol. 3 No. 1: 271-276
- Ahmed, S., Ajmal, M. A., Khalid, A., & Sarfaraz, A. 2009. Reasons for political interest and apathy among university students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*. Hal 61-67.
- Ban, A. W. Dan Hawkins. 2002. *Penyuluh Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta
- Bungin, B. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jowendi. 2017. Dinamika Kelompok Tani Maesaan Waya di Desa Manembo Kecamatan Langowan Selatan. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. Vol. 13 Nomor 1A : 217-224.
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Mandar Maja. Bandung.
- Musyafak A. da. Tatang M. Ibrahim. 2005. Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani. *Agri-Sosio Ekonomi*. Pontianak. Vol. 3 No.1. Hal :87-96.

- Mutakallim sijal. 2013. Kelompok Sebaya dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 No.1. Hal: 125-134.
- Najib, M. Rahwita, H. 2010. Peran Penyuluhan Petani Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong. *Jurnal Ziraa'ah*. Universitas Mulawarman. Vol 28. Hal:116-127.
- Sundari. 2015. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkata Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Socio Economic of Agriculture*. Vol. 4 Nomor. 1 : 25-31.
- Suprpto, H. S. 2004. *Bertanam Kacang Tanah*. Penebar Swadaya. Jakarta. Suprpto, T. Fahrianoor. 2004. *Komunikasi Penyuluhan Dalam Teori Dan Praktek*. Arti Bumi Intaran. Jakarta.
- Sutopo. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. UNS Press. Surakarta.
- Un Habitat. 2009. *Sosialisasi dan Kampanye Penyadaran Publik*. Jakarta.
- Vembriarto, St. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Yayasan Paramita. Yogyakarta.
- Welson M. 2016. Adopsi Petani Terhadap Inovasi Tanaman Padi Sawah Organik di Desa Molompar Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi Unsrat*. Vol. 12 Nomor 2 : 143-152.